BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN TENTANG AQIDAH ISLAM

A. Pengertian Aqidah

Aqidah merupakan masalah yang sangat esensi dalam Islam dan merupakan pokok kepercayaan bagi setiap muslim. Dalam pembahasan skripsi ini, aqidah dijadikan permasalahan pokok. Oleh karena itu sebelum penulis menerangkan lebih lanjut, terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang pengertian aqidah.

Secara etimologi, kata aqidah berasal dari bahasa Arab, yang pokok katanya adalah (عقيدة) berarti yang beraqad, yang berjanji, kemudian menjadi kata (عقيدة ج عقائد) yang berarti dipercayai dalam hati.[1] Jadi aqidah itu merupakan kepercayaan yang harus dipercayai terlebih dahulu.

Sedangkan kepercayaan itu sendiri memiliki bermacam-macam arti, diantaranya Ir. Poedjawijatna mengatakan:

> "Keyakinan adalah sikap mental atas dasar kepastian bahwa ada kebenaran, tapi kebenaran yang diselidiki sendiri. Adapula kemungkinan bahwa orang mempunyai keyakinan akan kebenaran, bukan karena penyelidikannya sendiri melainkan atas pemberitahuan pihak lain ahli ilmu falaq mengatakan kepada saya misalnya, bahwa pada tanggal tertentu ada gerhana bulan dan saya yakin bahwa pemberitahuan itu benar. Jadi setelah diberi tahu itu saya tahu akan suatu kebenaran. Pengetahuan yang terpercayai demikian itu disebut kepercayaan.[2]

---

[1] Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, ***Kamus Arab Indonesia***, PN. PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1990, hal. 275.

[2] Ir. Poedjawijatna, ***Tahu dan Pengetahuan Pengantar ke Ilmu dan Filsafat***, Bina Aksara, Jakarta, 1987, hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan aqidah secara terminoligisnya adalah sebagai berikut, menurut Hasbi ash Shiddieqy dalam bukunya menerangkan bahwa aqidah adalah anutan yang mempercayai, lalu menjadi sebagai suatu suku dari manusia sendiri, dibela, dipertahankan dan dii'tiqadkan bahwa hal itu benar.[3]

Sedang menurut Endang Saifuddin Anshari, yang dimaksud dengan aqidah adalah keyakinan hidup, yaitu suatu pengikraran yang bertolak dari hati, baik ibadah muamalah maupun ahlaq yang kesemuanya pada hakekatnya bertitik tolak dari aqidah.[4]

Beberapa pendapat di atas tersebut bila ditinjau secara psikologis nampaknya menonjolkan pada emosi keagamaan dalam penekanannya. Kemudian untuk memperoleh artian aqidah Islam secara utuh perlu memperhatikan keterangan yang disampaikan oleh As'ary seorang tokoh mutakallimin. Ia menetapkan pokok-pokok kepercayaan (aqidah) menurut aqidah yang sesuai dengan tujuan akal.[5]

Maksud dari pernyataan As'ary tersebut adalah mengenai Allah Yang Maha Tinggi dengan segala sifat yang wajib ada pada-Nya serta mensucikan-Nya dari sifat-sifat yang mustahil bagi zat-Nya. Kemudian membenarkan para Rasul-Nya dengan keyakinan yang dapat menentramkan jiwa dengan jalan berpegang teguh pada dalil, jadi tidak semata-mata menyerah kepada taqlid buta. Dengan demikian tujuan lain dari peran akal pikiran adalah untuk menghindarkan adanya taqlid di bidang tauhid.

Selanjutnya tokoh sosiologi Gustawa Lebon membatasi aqidah sebagai berikut:

---

[3] Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hal. 42.

[4] Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, Pustaka Salman, Bandung, 1993, hal. 28.

[5] Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, K.H. Firdaus, AN. Bulan Bintang, hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Aqidah adalah keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tidak dapat dirasakan, yang memaksa manusia mempercayai suatu ketentuan tanpa dalil. Oleh karenanya akal tidak mempunyai saham dalam mewujudkan, keimanan walaupun akal berusaha menguatkan sesudah ia berwujud. Lantaran itu aqidah adakalanya sesuai dengan kenyataan dan adakalanya tidak, maksudnya ialah manusia tidaklah berpegang dalam menganut sesuatu aqidah kepada akal yang merdeka lagi murni."[6]

Dari pengertian di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan, bahwa aqidah adalah keyakinan yang tertanam dalam hati, dipercayai kebenarannya, diikrarkan dengan lisan dan direalisasikan dengan amal perbuatan, karena dianut dijadikan pegangan hidup dan pedoman bertindak, bagi segala sesuatu.

Aqidah atau kepercayaan itu dalam posisinya menurut Islam adalah pokok yang dibina diatasnya peraturan-peraturan agama dan syari'at. Sedangkan perundang-undangan agama itu sendiri adalah hasil yang dilahirkan oleh suatu kepercayaan tersebut. Oleh karena itu aqidah itu sangat perlu bagi manusia dalam hidupnya.

Aqidah merupakan fondamen dalam agama Islam, dan menjadi titik tolak permulaan seseorang untuk menjadi seorang muslim. Tegaknya aktivitas keIslaman seseorang akan membawa mereka menjadi orang yang bertingkah laku yang baik. Tingkah laku seseorang merupakan cerminan atau pantulan dari dirinya sendiri yang ada dalam batin sehingga tinggi rendahnya nilai kepercayaan seseorang akan memberi corak dalam hidupnya.

Sehingga dalam kenyataannya aqidah adalah merupakan modal utama didalam jiwa manusia untuk terjun dalam perjuangan hidup ini. Kalau aqidahnya telah benar dan dapat mempertahankannya, maka benarlah seluruh amal berbuatannya. Aqidah atau kepercayaan dalam hati itulah selalu

---

[6] Hasbi ash Shiddieqy, *Op.Cit.*, hal. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerangi jiwanya, memberi cahaya dalam perjalanannya yang penuh aral melintang dan tipu daya.

Jadi bagaimanapun juga aqidah itu perlu tertanam dan terjaga dalam sanubari setiap insan. Sebab aqidah atau kepercayaan itu merupakan pokok daya kerja bagi manusia untuk berbuat segala bagi dirinya, keluarganya maupun masyarakatnya. Dan dalam Islam, aqidah merupakan suatu kepercayaan atau iman yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits.[7]

Sedangkan aqidah yang merupakan pokok kepercayaan bagi setiap muslim baru sempurna apabila memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya mengakui adanya Allah dan keEsaan-Nya, mengakui bahwa Allah mempunyai sifat-sifat kesempurnaan serta terjauhkan dari segala sesuatu sifat kekurangan. Disamping itu aqidah atau kepercayaan hendaklah bulat dan penuh, tidak bercampur dengan syak, ragu dan kesamaran serta menurut ketetapan keterangan-keterangan yang jelas dan tegas dari ayat-ayat Al-Qur'an.[8]

Dengan demikian keyakinan manusia terhadap Allah yang sungguh-sungguh yaitu meyakini adanya Allah walaupun tidak bisa dijangkau oleh panca indera manusia dan Allah adalah Esa adanya. Menurut keyakinan yang pertama yang harus ditanamkan kedalam lubuk jiwa manusia, keyakinan tersebut akan menumbuhkan perasaan dalam dirinya, bahwa dirinya merasa senantiasa diawasi oleh Allah dan perbuatan yang dilakukannya walaupun sekecil apapun semuanya akan diperhatikan dan diperhitungkan oleh Allah Swt. sehingga sikap hidupnya hanya tertuju semata-mata karena-Nya.

---

[7] Syekh Muhammad Abduh, *Op.Cit.*, hal. 17.

[8] Dr. Syekh Mahmud Syaltut, ***Aqidah dan Syari'ah Islam***, PN. Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini juga sesuai dengan misi Nabi dan Rasul bahwa pokok utama setiap dakwah para Nabi dan Rasul sepanjang masa ialah menyerukan manusia agar menunjukkan setiap ibadahnya hanya kepada Allah YME.[9]

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia senantiasa diperhatikan oleh Allah, tidak ada sedikitpun dari perbuatan manusia yang lepas kontrol dari Allah dan semuanya akan dimintai pertanggungjawaban secara individu di akhirat kelak, sebagaimana dalam firman Allah:

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يراه . ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره

"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya) dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya akan melihat (balasan)-Nya pula."[10]

Aqidah Islam adalah bersendikan taukhidullah dan nubuah, yakni keyakinan terhadap ke-Maha Esaan Allah serta keyakinan terhadap kerasulan Nabi Muhammad Saw, yang terhimpun dalam dua kalimat syahadat.

اشهد ان لااله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله

"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah rasulullah".

Sebagai konsekwensi dari mengucapkan dua kalimat syahadat, maka setiap muslim harus meninggalkan keyakinan terhadap kekuasaan makhluk

---

[9] Syeikh Ja'far Subhani, ***Tauhid dan Syirik***, PN. Mizan, Bandung, 1992, hal. 31.

[10] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Penerbit CV. Jaya Sakti, Surabaya, 1984, hal. 1087.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyerupai kekuasaan Allah, serta melaksanakan semua ajaran Allah yang dibawah oleh rasul-Nya. Dengan demikian, memper-Tuhan-kan apapun selain Allah dianggap ingkar dari syahadat tadi dan dihukumkan syirik (menyekutukan Allah), maka kepercayaan pada benda apapun dan makhluk apapun sebagai sesuatu yang dapat memberi kesehatan dan berkuasa seperti Allah maka akan dapat merusak aqidah.

Jadi tauhid berarti bahwa, manusia harus menyembah Tuhan sebagai satu-satunya pencipta, penguasa dan pemelihara dari segala sesuatu. Dia-lah satu-satu-Nya yang wajib ditujukan ketaatan kepada-Nya. Dialah pula satu-satunya yang wajib dipatuhi perintahnya. Sedangkan ketaatan selain kepada-Nya hanya boleh dengan izin dan perintahnya, ketaatan tersebut menjadi haram kalau tanpa izin dan perintah-Nya.

Selanjutnya aqidah Islam atau kepercayaan akan wujud Allah Swt. akan membuktikan jalan yang selebar-lebarnya dan merupakan sumber akhlakul karimah. Sebab barang siapa yang beriman dengan sungguh-sungguh dan percaya akan wujud Allah beserta sifat kesempurnaan-Nya, tentu saja orang yang tidak akan melakukan perbuatan yang buruk misalnya, kedustaan, karena kedustaan itu tidak bisa disembunyikan dari pandangan Allah Swt. Dengan kepercayaan tersebut akan timbul sifat-sifat yang baik sebagai perwujudan akhlak mulia yang selalu disinari oleh kepercayaan terhadap Allah Swt. itulah aqidah yang merupakan kunci pokok dan ruh yang memberi pancaran terhadap akhlakul karimah yang tercermin dari perbuatan manusia.

Dalam pembahasan ilmu tauhid para ahli membagi tauhid itu menjadi 2 bagian yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah adalah meyakini bahwa Allah adalah Tuhan langit dan bumi, pencipta semua makhluk, dan penguasa seluruh alam. Tidak ada sekutu dalam kekuasaan-Nya dan tidak ada penghalang dalam hukum-hukum-Nya. Hanya Dia satu-satunya Tuhan bagi segala sesuatu, yang memberi rizki pada semua makhluk hidup, dan memberi manfaat bagi penurun bencana, pengendali semua urusan, hanya Dia yang mengangkat dan menjatuhkan martabat dan mudhorot terhadap diri sendiri maupun orang lain.[11]

Jadi dalam pengertian tauhid rububiyah adalah mempercayai ke-Esaan Al-Kholik (sang Pencipta) saja, yang meliputi tauhid yang dibawa oleh para nabi umumnya dan rasul terbesar Muhammad Saw pada khususnya untuk dimantapkan dan disebarluaskan dalam masyarakat manusia.

Tauhid rububiyah ini adalah mentauhidkan (mengEsakan) Allah Swt secara teoritis dan keyakinan yaitu mengimani Allah itu satu, yang Esa dalam zat-Nya, sifat dan perbuatan-Nya.

a. Allah Maha Esa dalam zat-Nya

Menurut Muhammad Abduh, yang dimaksud dengan Esa pada zat-Nya, ialah zat itu tidak menerima taqrib (tidak tersusun dari berbagai unsur) baik di luar maupun dalam akal sendiri.[12]

Dengan demikian bahwa zat Allah itu tidak bisa dipisah-pisahkan, jauh dari kesempurnaan, tidak bertempat dan tidak mengejawarkan (reinkarnasi) dalam bentuk manusia di bumi. Sifat-sifat

---

[11] Yusuf Qurdani, ***Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan***, Pustaka Darul Hikmah, Jakarta, 1981, hal. 3-4.

[12] Syekh Muhammad Abduh, ***Op.Cit***, hal. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada pada zat makhluk tidak diperbolehkan melekat pada zat Allah, seperti susunan zat pada manusia yang terdiri dari atom dan molekul dan sebagainya.

Syekh Ja'far Subhani dalam hal ini mengatakan, bahwa Allah Swt adalah Esa, tidak ada yang menyamainya dan tidak ada padanan bagi-Nya. Lebih dari itu mustahil ada yang menyamainya atau menjadi padanan bagi-Nya.[13] Pendapat ini diperkuat menjadi oleh Dr. Rahmad Djatmika yang mengatakan bahwa:

> "Esanya Allah bukan terdiri dari bagian-bagian dan tidak terbagi kepada bagian-bagian. Bukan seperti materi atau benda yang satu terdiri bagian-bagian dan dapat dibagi kepada bagian-bagian. Satu didalam angka misalnya adalah terdiri dari ½ + 2 atau 1/1000 x 1000 dan sebagainya. Demikian juga pada angka satu dapat dibagi menjadi beberapa saja menurut kemauan yang membagi. Tidak demikian dengan Esa-Nya Allah dan juga Esa-Nya zat Allah tidak satupun yang menyamainya, karena itu tidak ada seorang manusia yang mampu membahas zat Allah.[14]

Demikian pula mengenai keEsaan zat Alllah ini yang dikemukakan oleh para filosof, pada umumnya mereka mendasarkan pada akal. Seperti juga pendapat Ibnu Sina yang mengatakan bahwa Allah adalah Esa pada zat-Nya, sebab bila Dia lebih dari satu maka berarti adanya sebab yang lain yang membuatnya dan ini adalah mustahil.[15]

---

[13] Syekh Ja'far Subhani, *Op.Cit.*, hal. 14.

[14] Dr. H. Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islam*, Pustaka Islam, Surabaya, 1985, hal. 180.

[15] Dr. Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hal. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal demikian ini juga banyak diterangkan didalam firman Allah, diantaranya:

شهد الله انه لا اله الا هو والملئكة واولوا العلم قائما بالقسط لا اله الا

هو العزيز الحكيم ﴿ال عمران : ١٨﴾

"Allah menyatakan bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian itu). Tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."[16]

Dengan demikian jelaslah bahwa dengan dalil naqli dan dalil aqli telah menetapkan adanya ke-Esaan zat Allah tersebut.

b. Allah Maha Esa pada sifat-sifat-Nya

Yang dimaksud Allah Maha Esa sifat-sifat-Nya adalah bahwa sifat-sifat yang dimiliki Allah hanya satu secara sempurna dan tidak ada sesuatupun yang menyamai sifat-sifat-Nya. Dalam hal ini diantara tokoh mutakallimin saling berbeda pendapat.

Kaum mu'tazilah mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Tuhan mendengar, melihat, berkata dengan zat-Nya. Sebab kalau Tuhan pakai sifat maka berarti Tuhan itu dua yaitu zat dan sifat, sedangkan dari kaum ahlussunah mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat, bukan satu bukan dua, tetapi banyak, yang sesuai dalam Al-Qur'an dan sunnah. Tentu saja sifat-sifat Allah itu tidak dapat dipisahkan dengan zat-Nya sendiri.[17]

---

[16] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 78.

[17] K.H. Sirajuddin Abbas, ***I'tiqad Ahlussunnah Waljama'ah***, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1984, hal. 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan tersebut hanyalah untuk mentauhidkan Allah karena imannya. Bahwa Allah itu maha Esa lepas dari pendapat tersebut, didalam Al-Qur'an juga disebut sifat-sifat Allah yang banyak. Namun kita harus yakin bahwa sifat Allah itu hanya satu macam adanya, yaitu sifat kesempurnaan. Sejalan dengan hal ini dari pihak filosof mengEsakan Tuhan dengan segala sifat kesempurnaannya, sebagaimana oleh pendapat Al-Farabi yang mengatakan:

> "Sifat Tuhan itu berbeda dengan zat-Nya, karena Tuhan adalah tunggal. Tuhan benar-benar akal (pikiran) murni, karena yang menghalang-halangi sesuatu untuk menjadi akal (pikiran) adalah berada, maka sesuatu itu berada. Kalau wujud sesuatu tidak membutuhkan benda, maka sesuatu itu benar-benar akal (pikiran). Demikianlah keadaan wujud yang pertama (Tuhan)."[18]

Kemudian dipertegas dengan pendapat Muhammad Abduh tentang Esa (keEsaan Tunggal) dan sifatnya ialah: "Bahwa tidak ada yang menyamainya dalam sifat-sifat yang tetap bagi-Nya diantara yang maujud ini."[19] Didalam Al-Qur'an juga dijelaskan:

فاطر السموت والارض جعل لكم من انفسكم ازوجا ومن
الانعام ازوجا يذرؤكم فيه ليس كمثله شيئ وهو السميع البصير
﴿الشورى : ١١﴾

[18] A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 91.

[19] Syekh Muhammad Abduh, *Op.Cit.*, hal. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dari pencipta langit dan bumi, Dia menjadikan bagimu dari jenis kamu sendiri berpasangan dan dari jenis binatang ternak berpasang-pasangan pula, dijadikannya pula kamu berbiak, dengan jalan itu tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia."[20]

Maka jelaslah bahwa tidak satupun makhluk yang dapat menyamai sifat Allah, menyerupai apa lagi menyaingi dalam segala hal.

c. Maha Esa dalam Perbuatan-Nya

Yang dimaksud dengan Maha dalam perbuatan-Nya ialah, sendirilah (tanpa campur tangan yang lain) untuk mengadakan segala apa yang mungkin ada.[21]

Segala perbuatan Allah tertib dari ilmu dan iradah-Nya. Jadi Allah berbuat atau tidak berbuat adalah menurut iradah-Nya sendiri, tidak ada yang mampu menghalangi apa yang mampu memberi sesuatu yang Allah halangi.

Allah menyiksa dan mengampuni karena iradah-Nya yang disertai sifat keadilan dan kasih sayang-Nya. Manusia diperintahkan berusaha dan berdo'a kepada Allah, yaitu usaha manusia untuk mencapai tujuan, sedangkan berhasil dan tidaknya adalah dalam kekuasaan Allah.

Dengan usahanya manusia dinilai telah berbuat dan perbuatan itulah yang dinilai oleh Allah jadi seseorang telah berbuat baik dan tidak bukan dinilai dari keberhasilannya, tapi perbuatan itu yang dinilai oleh Allah.

Ketidakberhasilan usaha diluar kemampuannya bukan menjadi tanggung jawabnya. Berdo'a adalah suatu pengakuan kelemahan dan

---

[20] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 784.

[21] Syekh Muhammad Abduh, *Loc.Cit.*, hal. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerendahan diri dari seseorang kepada Allah. Pengakuan, keagungan dan kekuasaan bahwa segala keputusan dan keberhasilan itu ada pada kekuasaan Allah.

Do'a juga merupakan suatu ibadah kepada Allah dan dinilai sebagai amal yang mempunyai nilai pahala. Adapun Allah mengabulkan secara langsung atau tidak langsung terserah kepada Allah dengan iradah-Nya tidak tergantung kepada yang lainnya.

2. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah adalah peng-Esaan Allah Swt. dalam peribadatan, kepatuhan dan ketaatan secara mutlak. Tidak menghambakan diri kepada selain Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.[22]

Hal ini dipertegas oleh pendapat Syaikh Subhan yang mengatakan bahwa "Tauhid Uluhiyah ialah mengkhususkan kepada Allah saja dalam hal ibadah, dengan tidak menyekutukan-Nya dengan beribadah kepada selain-Nya.[23]

Juga disebutkan dalam Al-Qur'an:

إن ربكم الله الذى خلق السموت والارض فى ستة ايام ثم استوى
على العرش يدبر الامر ما من شفيع الا من بعد اذنه ذلكم الله ربكم
فاعبدوه افلا تذكرون ﴿يونس: ٣﴾

---

[22] Yusuf Qardhawi, *Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan*, H. Abd. Rahim Haris, Pustaka Darul Hikmah, Jakarta, 1981, hal. 3-4.

[23] Syaikh Ja'far Subhan, *Op.Cit.*, hal. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas Arsy untuk mengatur segala urusan. Tidak seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada keizinan-Nya. Dzat yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu maka sembahlah Dia.

وإن يمسسك الله بضر فلا كاشف له إلا هو وإن يردك بخير فلا راد لفضله يصيب به من يشاء من عباده وهو الغفور الرحيم ﴿يونس: ١٠٧﴾

"Jika Allah menimpahkan suatu kemudlaratan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkan kecuali Dia dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak akan ada yang menolak karunia-Nya. Bila memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki diantara hamba-hamba-Nya. Dan Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".[24]

Dengan demikian apa yang dimaksud tauhid Uluhiyah ialah mentauhidkan Allah secara obyektif dan praktis, yaitu melalui peribadatan yang sempurna, ketaatan secara mutlak, merendahkan diri, bertawakkal, takut dan berpenghargaan hanya kepada Allah semata. Tauhid Uluhiyah juga merupakan bagian dasar terpenting dalam kerangka keimanan Islam yang pernah diperjuangkan oleh para Rasul dalam mengemban tugas dakwahnya. Tauhid ini mesti dimiliki oleh

[24] *Ibid*, hal. 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap muslim, karena mesti terlintas dalam benak hati kamu muslimin ketika mengucapkan syahadat.

Namun demikian ketauhidan tidak akan tercapai secara sempurna jika tidak menggabungkan antara tauhid Uluhiyah dengan Rububiyah. Sebab tidak cukup hanya salah satu saja yang dimiliki, melainkan keduanya harus dimiliki dan berjalan seimbang secara sempurna.

B. Pentingnya Aqidah dalam Kehidupan Manusia

Dalam kehidupan sehari-hari kepercayaan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mendorong aktifitasnya. Sebab dapat dibayangkan jika sekiranya rasa kepercayaan itu tidak ada pada seseorang, artinya adanya keraguan dalam menghadapi pekerjaan, maka apa yang dikerjakannya akan mengalami kegagalan.

Kepercayaan akan memberikan tumpuan untuk menopang kehidupan setiap manusia, sehingga tidak mudah untuk terombang-ambing oleh situasi dan kondisi. Sebagaimana Gustave Lenon mengatakan:

> "Bahwa kepercayaan atau aqidah merupakan makanan jiwa bagi kehidupan ruh, sebagaimana layaknya badan butuh makanan dan manusia memerlukan makanan yang bisa memelihara kesehatan, mempunyai gizi yang sempurna. Maka jiwa juga membutuhkan aqidah (kepercayaan). Oleh karenanya manusia tidak meninggalkan suatu aqidah melainkan untuk menganut aqidah, baik dalam bidang keagamaan, kemasyarakatan maupun politik."[25]

Uraian di atas sudah jelas dengan segala kemungkinannya, baik aqidah yang salah maupun yang benar dan memberikan alternatif

---

[25] Prof. Dr. T.M. Hasby Ash Shidieqy, *Op.Cit.*, hal. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemecahannya, bahwa kepercayaan harus bertitik tolak pada kebenaran. Namun demikian secara kenyataannya banyak penganut suatu agama yang tidak memperdulikan aqidahnya.

Dalam agama Islam peran yang dimainkan oleh aqidah sangat kuat dan mendalam dibanding dengan aqidah agama-agama lain. Sehingga seorang muslim setaip waktu dan setiap saat harus mengingat Tuhannya dan setiap aktifitas kehidupan harus diilhami oleh aqidah yang dimilikinya, yaitu segala amal perbuatan didorong oleh niat semata-mata karena Allah sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An'am 162 - 163:

قل ان صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العلمين . لا شريك له وبذلك امرت وانا اول المسلمين

﴿الانعام: ١٦٢-١٦٣﴾

"Katakanlah, sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah Swt. Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri pada Allah."[23]

Manusia yang berpedoman hidup dengan aqidah tauhid hidupnya jelas, ibadahnya, kerja kerasnya, hidup dan matinya hanyalah untuk Allah serta memperoleh keridloan-Nya. Begitu juga manusia yang berpadangan tauhid memiliki pandangan yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangunnya bersama-sama, suatu kehidupan yang harmonis antara manusia dan Tuhannya. Dalam kaitan ini menjelaskan sebagai berikut:

---

[23] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Aqidah adalah masalah fundamental dalam Islam, ia menjadi titik tolak permulaan muslim, sebaliknya tegaknya aktifitas keIslaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan, bahwa orang itu memiliki aqidah/ menunjukkan kwalitas iman yang ia miliki. Masalahnya karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriyah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari."[24]

Sementara itu untuk mengenal jalan menegakkan aqidah Islam ialah:

1. Mengi'tiqadkan bahwa Allah sendirilah yang wajib untuk disembah, Allah sendirilah yang berhak menerima do'a dan ibadah yaitu Allah sendirilah yang boleh kita hadapkan seruan kepada-Nya untuk memohon agar terhindar dari mala petaka yang akan menimpa.
2. Mengi'tiqadkan bahwa Allah sendirilah yang menjalankan alam, mengurus dan memerintahkan serta memelihara.
3. Mengi'tikadkan bahwa zat Allah itu Esa.[25]

Kita umat Islam disebut dengan umatan wahidah yaitu umat yang senantiasa mengEsakan Allah, mempercayai dan meyakini bahwa Allah itu Maha dari segalanya. Inilah merupakan pokok dasar benih tauhid yang telah tumbuh pada jiwa setiap orang muslim.

Dalam mengakui keEsaan Allah terkadang juga kepercayaan yang sempurna kepada-Nya sebagai sumber ciptaan dan pengetahuan serta sebagai tujuan ibadah, penyaksian kepada nabi Muhammad Saw, sebagai kesaksian terhadap malaikat, kitab-kitab para rasul, hari kebangkitan dan segala dasar yang merupakan tujuan syari'at. Pengakuan ini merupakan kunci dalam Islam yang menetapkan seseorang dibawah keimanan dan peraturan-peraturan Islam.

---

[24] Drs. Nasiruddin Razaq, *Dienul Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hal. 120.

[25] Prof. Dr. T.M. Hasby Ash Shiddieqy, *Op.Cit.*, hal. 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai umat Islam kita harus benar-benar percaya meyakini akan keEsaan Allah bahwa hanya ialah satu-satunya pencipta dan pengurus alam semesta dan Dia tidak bersekutu serta tidak ada yang patut untuk disembah dan dijadikan pertolongan dan perlindungan kecuali Allah Swt. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-An'am 14:

قل اغير الله اتخذ وليا فاطر السموت والارض وهو يطعم ولا يطعم قل
اني امرت ان اكون اول من اسلم ولا تكونن
من المشركين ﴿الانعام: ١٤﴾

"Katakanlah: "Apakah akan aku jadikan perlindungan selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya Aku menjadi orang yang pertama sekali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik."[26]

Meyakini dan mempercayai bahwa Allah lah yang patut disembah dan dimintai pertolongan adalah suatu keyakinan yang murni. Tapi perlu diketahui bahwa aqidah seseorang itu akan rusak meskipun hatinya masih percaya dan anggotanya masih mengerjakan perintah Allah apabila seseorang itu melakukan sesuatu yang disertai dengan keyakinan diluar kekuasaan Allah Swt seperti mempercayai jimat, akik, keris, jampi-jampi dan semacamnya.

Hal itu sama dengan mengakui kekuatan selain Allah dan nilainya sama juga mempersekutukannya, oleh karena itu kita umat tauhid harus

[26] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk agama Islam secara keseluruhan. Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt dalam surat Al-Baqarah 208 - 209:

يايها الذين امنوا ادخلوا فى السلم كافة ولا تتبعوا خطوات الشيطان انه لكم عدو مبين . فان زللتم من بعد ما جاءتكم البينت فاعلموا ان الله عزيز حكيم

﴿البقرة: ٢٠٨-٢٠٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam secara keseluruhan, dan jangan turuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang sangat nyata bagimu, tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah, bahwasannya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."[27]

Dalam ayat tersebut Allah menyuruh kepada hamba-Nya supaya melaksanakan tuntutan syari'at Islam dan meninggalkan semua larangan-larangannya, sehingga bisa menjadi manusia yang paling taqwa, sebab Allah menilai orang yang bertaqwa itu secara lahiriyah dan batiniyah dan yang menyelamatkan manusia itu tidak dilihat dari segi derajat maupun keturunan, yang semuanya itu dianggap sama. Tetapi Allah menilai kemulyaan itu terletak pada taqwa dan keimanan kepada-Nya.

Oleh karena itu, kita diwajibkan untuk senantiasa taat kepada-Nya, mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maka yang demikian itu hanya berdasarkan perintah dan izin Allah semata. Ketaatan kepada Nabi,

[27] *Ibid*, hal. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alim ulama, kedua orang tua dan lain-lain, semua itu hanya karena izin dan perintah-Nya. Seandainya saja tidak karena itu, sudah tentu kita tidak boleh menunjukkan, meminta bahwa mengagungkan ketaatan kepada mereka atau pun kepatuhan terhadap perintah-perintah mereka. Dengan demikian, ada yang harus ditaati secara mutlak karena dirinya sendiri yaitu Allah Swt. Sedangkan siapa saja selain-Nya, hanya ditaati demi perintah-Nya saja.

Jadi segala sesuatu selain Allah adalah lemah tidak berdaya apa-apa. Dan barang siapa mempercayai adanya kekuatan dan kekuasaan selain Allah maka ia termasuk orang yang menyekutukan Allah dengan sesuatu (musyrik) yang dosa-dosanya tidak akan diampuni.

Aqidah dalam kehidupan manusia mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pikiran dan kehendaknya. Oleh karena itu aqidah adalah awal dan akhir dari seruan Islam. Ia adalah suatu kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa (faith in the unity of God), sesuatu kepercayaan yang menegaskan bahwa Allah lah satu-satunya Tuhan manusia. Dia maha dari segalanya dan maha tahu apa yang diperbuat oleh manusia. Jadi menanamkan aqidah yang benar kedalam jiwa manusia adalah sangat penting sekali sebab:

> "Aqidah yang benar, adalah sendi bagi pikiran yang lurus, pendapat yang benar dan usaha yang penuh bijaksana. Dialah tonggak bagi kesempurnaan manusia dan sandaran yang kuat bagi budi pekerti manusia, pikiran-pikiran yang bersimpang siur, pekerjaan-pekerjaan yang jahat apabila kita berusaha mengembalikannya kepada sebab-sebab timbulnya dan kepada sumber-sumbernya ialah aqidah yang keliru yang tidak dapat dibina atas dalil yang kuat. Dia hanya berdasarkan khurafat dan sangkaan."[28]

---

[28] M. Hasby Ash Shiddieqy, *Op.Cit.*, hal. 69-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nyatalah sudah kepada kita pengaruh aqidah dalam kehidupan perorangan dan tentang kebutuhan kita kepada aqidah yang benar dan telah nyata pula bahwa dari orang-orang yang sah aqidahnya dan sejahtera pikirannya, tersusun umat yang kuat. Dan menurut ukuran aqidah suatu umat hidup yang kuat akan memperoleh kedudukan yang benar dalam kehidupan ini. Dengan berpedoman pada aqidahlah seseorang hamba hanya menjadi hamba bagi Allah sendiri tidak kepada yang lain, dia tidak tunduk pada siapa pun selain daripada Allah semata.

Selain manusia harus memiliki aqidah yang benar, aqidah itu sendiri sangat perlu bagi manusia dalam hidupnya. Aqidah adalah merupakan pelita hidup, tempat berpijak dan tali tempat bergantung. Banyak manusia menjadi sesat karena ketiadaan iman dan kepercayaan yang kuat yang akhirnya kehilangan tujuan hidup.

Dengan demikian jelaslah bahwa apabila manusia tidak mempercayai kepada Allah akan menjadi manusia yang sesat. Tetapi kita tidak hanya cukup meyakini dan mempercayainya tanpa disertai dengan pembuktian amal perbuatan. Sebab tidak jarang manusia yang tidak mampu melihat jalan keluar (way out) dari situasi yang sedang dihadapinya, menempuh jalan yang pendek, menjadi gelap mata, melakukan perbuatan nekat yaitu bunuh diri. Adanya tindakan itu karena ketiadaan tujuan hidup, tiada tali tempat bergantung dan tiada tanah tempat berpijak yang kokoh yaitu keimanan kepada Allah Swt.

Kiranya tentang sejarah Rasulullah Saw cukuplah menjadi suri tauladan bagi kita untuk menanamkan aqidah yang benar. Oleh karena itu kita perlu berusaha dengan sekuat tenaga menjadikan diri kita seorang mukmin sejati, yaitu mempercayai dengan penuh keyakinan akan segenap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berdiri tegak di atas pondamen yang diridloi-Nya. Sebab dengan mempercayai segala keEsaan Allah kita akan memperoleh derajat dan kedudukan yang benar dalam kehidupan ini.

C. Syirik dan berbagai bentuknya

1. Pengertian Syirik

Sebelum melangkah lebih jauh perlu kita ketahui terlebih dahulu tentang pengertian syirik, dengan demikian nantinya mempunyai gambaran yang jelas tentang syirik. Syirik adalah suatu perbuatan sikap dan ucapan atau keyakinan yang berlaku dalam kehidupan manusia, dimana perbuatan ini dapat menyaingi, menyamai dan menandingi keEsaan Allah. Dengan demikian syirik dalam arti sempit adalah bersekutu dan berserikat, yang kemudian dalam istilah agama Islam diartikan dengan mempersekutukan Allah dengan yang lain selain Allah. Dalam Al-Qur'an diterangkan:

لكنا هو الله ربي ولا اشرك بربي احدا ﴿الكهف : ٢٩﴾

"Tetapi aku (percaya bahwa) Dialah Allah, Tuhan ku dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan-Nya".[29]

[29] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 449.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لقد كفر الذين قالوا ان الله ثالث ثلاثة وما من اله الا اله

وحد وان لم ينتهوا عما يقولون ليمسن الذين كفروا

منهم عذاب اليم ﴿المائدة: ٧٣﴾

"Sungguh kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah salah seorang dari yang tiga, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain Tuhan yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, maka pasti orang-orang yang kafir itu diantara mereka akan menerima siksaan yang amat pedih."[30]

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa orang yang mempersekutukan Allah atau syirik kepada Allah, maka dapat dikategorikan sebagai orang kafir, sedangkan orang kafir jelas akan disiksa dalam neraka.

Dalam pengertian yang luas Muhammad Abduh memberikan definisi, bahwa syirik ialah, percaya bahwa ada sesuatu yang mempunyai kekuasaan yang mutlak selain Allah.[31] Ini dimaksudkan bahwa bekas atau tanda itu merupakan produk dari kekuatan gaib dari suatu makhluk, sedangkan kekuatan yang mutlak adalah mempunyai kekuatan diluar hukum alam (sunnatullah) yang berlaku di alam ini termasuk manusia didalamnya.

Untuk memperjelas gambaran tersebut di atas, Yusuf Qardhawi mengatakan:

---

[30] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 173.

[31] Syekh Muhammad Abduh, *Op.Cit.*, hal. 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Syirik ialah membuat atau menjadikan sekutu kepada Allah dalam melakukan suatu perbuatan, yang seharusnya perbuatan itu ditujukan kepada Allah, (hak Allah) menjadikan Tuhan-tuhan lain bersama Allah. Dia menyembahnya, mentaatinya, meminta pertolongan kepadanya dan mencintainya atau melakukan perbuatan-perbuatan lain yang semestinya tidak dilakukan kecuali pada Allah."[32]

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam memandang makhluk Allah tidak boleh menganggap lebih tinggi daripada Allah, mengagung-agungkan atau mengkultuskan dan sebagainya, sebab hal ini termasuk dikategorikan menghambakan diri atau dapat merendahkan martabat manusia yang berakibat syirik. Dimana sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an:

ومن يشرك بالله فكانما خر من السماء فتخطفه الطير او

تهوى به الريح في مكان سحيق ﴿الحج : ٢١﴾

"Barang siapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah maka seolah-olah mereka jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat jauh."[33]

Sedangkan timbulnya kemusyrikan dalam ibadah ialah:

a. Kepercayaan adanya lebih dari satu pencipta. Sebagai contoh dalam agama Budha, bahwa Tuhan dimanifestasikan dalam tiga bentuk yang nama-namanya sebagai berikut, Brahma sebagai Tuhan pencipta, Wisnu sebagai Tuhan pemelihara, Syiwa sebagai Tuhan penghancur.

---

[32] Yusuf Qardhawi, *Op.Cit.*, hal. 45.

[33] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan agama Nasrani dikenal dengan tiga macam Tuhan yaitu: Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Ruh Kudus.

b. Anggapan tentang jauhnya khalik dengan makhluknya. Ini dimaksudkan, bahwa Allah tidak mendengar ucapan makhluk. Dan tidak sampai kepada-Nya segala do'a dan permohonan mereka. Karena itu mereka memilih berbagai wasilah (perantara) yang diperkirakan dapat mewakili dalam menyampaikan do'a-do'a mereka.

c. Pelimpahan wewenang atau pentadbiran kepada Tuhan-tuhan kecil. Dalam hal ini manusia ingin memvisualkan kekuatan-kekuatan gaib dalam bentuk benda-benda yang dapat dilihat. Yang lebih parah lagi disebabkan oleh karena kepicikan manusia, ia membayangkan segala peristiwa di alam raya ini dengan kekuatan yang dahsyat, seperti lautan, dimana para penghuni pantai mereka menganggap laut sebagai Tuhan yang kemudian disembahnya dan disebutnya sebagai Tuhan yang kemudian disembahnya dan disebutnya sebagai Tuhan lautan. Mereka sangat yakin bahwa dengan menyembahnya, akan diberikan keberkahan terhindar dari bencana yang datang darinya karena manusia tidak mampu menyaksikan Tuhan yang mereka sembah, maka kita jumpai dengan membentuk hal-hal yang khayali, lalu memahat patung yang kemudian mereka sembah.

Disamping itu Al-Qur'an juga menjelaskan tentang dampak dari syirik terhadap kehidupan manusia, seperti:

1. Syirik menjadikan seseorang kehilangan pegangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مثل الذين اتخذوا من دون الله اولياء كمثل العنكبوت

اتخذت بيتا وان اوهن البيوت لبيت العنكبوت لو كانوا

يعلمون ﴿العنكبوت : ٤١﴾

"Perumpamaan orang-orang yang mengambil perlindungan selain Allah adalah sepertilaba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui."[34]

2. Syirik menimbulkan keraguan dalam hati seseorang.

سنلقى فى قلوب الذين كفروا الرعب بما اشركوا بالله ما لم

ينزل به سلطنا . . . ﴿ال عمران : ١٥١﴾

"Akan kami masukkan kedalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebutkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu."[35]

3. Syirik menjadikan seseorang lebih cinta duniawi

. . . ولتجدنهم احرص الناس على حيوة ومن الذين اشركوا

﴿البقرة : ٩٦﴾

---

[34] Departemen Agama RI, *Op,Cit.*, hal. 634.

[35] *Ibid*, hal. 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan sungguh kamu akan mendapati mereka seloba-loba manusia kepada kehidupan (dunia), bahkan lebih loba lagi dari orang-orang musyrik."[36]

Dari uraian tentang syirik tersebut di atas, dapatlah dirumuskan bahwa syirik adalah mempercayai atau meyakini terhadap suatu makhluk bahwa dia mempunyai kekuatan gaib di luar hukum-hukum alam (sunnatullah) dan di luar izin Allah yang secara konsepsional atau operasional dapat menyaingi Allah, menyaingi dan menandingi kekuasaan-Nya, dimana perbuatan syirik itu termasuk berani menentang kekuasaan Allah. Oleh sebab itu patutlah orang-orang yang berbuat syirik itu mendapat kecaman dan ancaman dari Allah, dikarenakan dosa yang diperbuatnya. Hal ini dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' 48:

ان الله لا يغفر ان يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن

يشاء ومن يشرك بالله فقد افترى اثما عظيما

﴿النساء : ٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa-dosa syirik, tapi Dia mengampuni dosa-dosa selain dari syirik, itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang mempersekutukan Allah maka ia telah termasuk berbuat dosa besar."[37]

---

[36] *Ibid*, hal. 27.

[37] *Ibid*, hal. 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

..ومن يشرك بالله فقد ضل ضللا بعيدا ﴿النساء : ١١٧﴾

"Barang siapa yang telah mempersekutukan Allah maka sesungguhnya dia telah sesat sejauh-jauhnya."[38]

Dan masih banyak lagi ayat lainnya yang menjelaskan tentang syirik dan melarang manusia untuk melakukan perbuatan itu, baik secara langsung maupun secara terselubung.

2. Bentuk-bentuk Syirik

Mengingat banyaknya bentuk-bentuk syirik yang masih terselubung dan sulitnya untuk membedakan mana yang termasuk syirik dan mana yang bukan. Oleh karena itu tidaklah mustahil jika masih banyak orang yang terjerumus dalam kemusyrikan, sebagaimana firman Allah:

وما يؤمن اكثرهم بالله الا وهم مشركون ﴿يوسوف : ١٠٦﴾

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sesembahan lain."[39]

Ayat ini juga dikaji secara mendalam, sehingga akan didapati adanya suatu peringatan agar manusia berhati-hati dan waspada terhadap perbuatan musyrik, mengingat banyaknya orang yang sudah terjerumus dengan perbuatan itu.

---

[38] *Ibid*, hal. 141.

[39] *Ibid*, hal. 365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk-bentuk syirik jika dilihat dari besar kecilnya dosa, dibagi menjadi dua yaitu, syirik besar dan syirik kecil.

a. Syirik besar (Syirik Akbar)

Yaitu dhohirun jali (nampak nyata) dan bathiny khafi (tersembunyi). Diantara syirik akbar yang dhohirun jali ialah, peribadatan terhadap Tuhan-tuhan lain disamping Allah, diantara berwujud binatang, matahari, bulan, berhala, batu, anak lembu atau manusia. Seperti Fir'aun (raja yang menda'wakan dirinya sebagai Tuhan). Demikian pula orang-orang yang menyembah makhluk gaib, seperti jin dan setan yang terjadi pada umat-umat terdahulu.[40] Sedangkan syirik akbar bathinun khafi ialah yang tidak bisa dilihat oleh kebanyakan manusia, seperti, berdo'a, meminta pertolongan kepada arwah orang-orang besar. Hal tersebut dilakukan dalam kaitannya untuk dikabulkan keinginannya, yaitu kesembuhan dari penyakit, dijauhkan dari balak dan sebagainya.

b. Syirik Kecil

Ialah adanya perhatian selain Allah dalam beramal ibadah, yang dalam istilahnya disebut riya', seperti mengharapkan pujian dari orang lain baik itu berupa materi atau yang lainnya dalam beribadah.

Menurut jenisnya syirik ada tiga macam:

1. Syirik Qauli, yaitu yang disebabkan oleh kata-kata atau ucapan yang salah tentang sebutan nama Allah
2. Syirik amali, yaitu yang disebabkan perbuatan-perbuatan yang dialami, seperti perbuatan yang tidak diperintah olah Allah, misalnya memakai gelang, kalung yang dianggap mempunyai kekuatan gaib atau minum

[40] Yusuf Qardhawi, *Op.Cit.*, hal. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jampi-jampi agar menjadi luar biasa dan menyembelih kurban atas nama selain Allah.[41]

3. Syirik I'tiqadiyah, yaitu perbuatan syirik yang disebabkan karena getaran hati untuk mengakui adanya kekuatan-kekuatan lain selain Allah atau juga meragukan atas kekuasaan Allah dan kemahasucian Allah.

Disamping pembagian tersebut di atas, ada lagi yang membagi syirik dari segi yang lain sebagaimana, yang dikemukakan oleh Drs. A. Manan yaitu sebagai berikut:

a. Syirik Istiqlal, yaitu menetapkan adanya sekutu-sekutu bagi Tuhan yang masing-masing berdiri sendiri seperti syiriknya orang Majusi.
b. Syirik Taqriib, yaitu menyembah kepada selain Allah dengan tujuan dijadikan perantara, agar supaya didalam mendekatkan diri kepada Allah lebih dekat sedekat-dekatnya. Yang demikian itu pernah diperbuat oleh orang-orang di masa zaman Jahiliyah.
c. Syirik Taiid, yaitu membagi Tuhan menjadi beberapa Tuhan, Seperti halnya diperbuat oleh pemeluk agama Kristen.
d. Syirik Taqliid, yaitu menyembah kepada selain Allah yang disebabkan karena hanya ikut-ikutan. Seperti orang Jahiliyah dan menyembah kubur di kalangan orang-orang awam di masa sekarang yang sama sekali tidak tahu dasarnya.
e. Syirik Asbab, yaitu mempercayai adanya pengaruh dari faktor alam secara mutlak.
f. Syirik Aghraad, yaitu perbuatan beramal yang bukan karena Allah, seperti perbuatan nifaq dan riya'.[42]

---

[41] *Ibid*, hal. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Faktor Sosial Keagamaan dalam Pembentukan Aqidah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa terlepas dari hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Ia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadiannya, kecakapannya, maupun ciri-ciri kepribadiannya yang lain, baru menjadi kepribadian individu yang sebenar-benarnya, apabila keseluruhan sistem psyco physik tersebut berhubungan, dengan tanpa berhubungan ini individu bukanlah individu lagi.

Tingkah laku seseorang dalam hidupnya dapat terjadi apabila mendapat reaksi dari luar maupun dari dalam diri manusia itu sendiri. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang itu tercermin dalam sebuah hadits Nabi sebagai berikut:

عن الاسود بن سريح ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: كل مولد يولد على الفطرة حتى يعرب عنه لسانه فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه ابو يعلى والطبراني والبيهقي)

"Dari Aswad bin Syurairah ra. bahwa Nabi Saw bersabda, setiap bayi itu dilahirkan selaras dengan fitrah sampai lisannya mengatakan sendiri, maka kedua orang tualah yang menyebabkan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.[43]

---

[42] Imran A. Manan, *Pelbagai Masalah Tauhid Populer*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hal. 31.

[43] Abd. Aziz Mashuri, *Mutiara Qur'an dan Hadits*, Penerbit Al Ikhlas, Surabaya, 1982, hal. 372.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari konteks hadits tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa faktor yang mempengaruhi tingkah laku seseorang itu ada dua macam, yaitu:

1. Faktor Intern

   Faktor intern ini adalah, faktor yang timbul dari seseorang itu sendiri, hal ini sesuai dengan teori manifisme yang dipelopori oleh Arthur Schophe Nover: Bahwa perkembangan pribadi seseorang itu ditentukan oleh faktor hereditas yaitu pembawaan yang dibawa sejak lahir atau disebut dengan faktor kodrati.[44]

2. Faktor Ekstern

   Faktor extern ini adalah faktor yang datangnya dari luar diri seseorang itu sendiri, misalnya faktor lingkungan, pendidikan, pergaulan dengan teman dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Jhon Lock bahwa sesungguhnya seseorang itu ditentukan oleh lingkungannya dan pengalamannya, karena setiap individu lahir sebagai kertas putih. Teori ini terkenal dengan teori tabularasa dan empirisme. Bagi Jhon Lock faktor pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang dapat menentukan pribadi seseorang karena lingkungan itu relatif dapat diatur dan dikuasai oleh manusia.[45]

Suatu kenyataan bahwa potensi hereditas yang baik saja tanpa ada pengaruh lingkungan (pengalaman, pendidikan) yang positif tidak akan dapat membina kepribadian ideal, begitu juga sebaliknya meskipun lingkungan yang baik dan maksimal tidak akan menghasilkan kepribadian tanpa potensi hereditas yang baik. Oleh karena itu perkembangan pribadi sesungguhnya

---

[44] Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, PN. Usaha Nasional, Surabaya, 1987, hal. 9.

[45] *Ibid*, hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah hasil potensi kerjasama yang baik dari kedua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Sehingga dengan demikian setiap pribadi adalah gabungan faktor-faktor eksternal (lingkungan, pendidikan) dan faktor-faktor internal (potensi hereditas).

Adapun munculnya suatu tingkah laku keagamaan karena terdapat suatu sumber penyebab dari dalam diri sendiri (manusianya sendiri) yang bersumber dari rasa keimanan dan psikis. Keimanan dan psikis manusia dapat berubah karena mendapat pengaruh dari luar atau lingkungan dan pendidikan yang ada di sekitarnya atau pengalaman yang pernah dilaluinya.

Perubahan kadang-kadang sering terjadi dalam tingkah laku keagamaan yang disebabkan dan juga sebaliknya ada kemungkinan kondisi psikis akan berubah sedemikian rupa karena terbiasa melakukan tingkah laku keagamaan sehingga tingkah laku keagamaan seseorang itu bisa mempengaruhi didalam pembentukan aqidah mereka.

Tingkah laku keagamaan ternyata bergerak secara dinamis sesuai dengan dinamika psikis dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan, bahkan kepercayaan atau keimanan juga akan mengalami perubahan secara dinamis pula. Dari sinilah kita akan melihat adanya mekanisme yang saling bertautan dan saling mempengaruhinya antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga keimanan seseorang pada suatu saat akan bisa berubah dengan adanya pengaruh lingkungan di tengah-tengah masyarakat.

Seseorang yang memiliki rasa keimanan yang kuat maka perubahan-perubahan dalam tingkah laku keagamaan senantiasa mengarah pada peningkatan bobot dan kwalitas dan seandainya terjadi perubahan keimanan seseorang akan mengarah pada keimanan yang semakin mantap dan kokoh. Tetapi bagi orang-orang yang belum mempunyai keimanan yang mantap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka perubahan itu akan mengarah pada dua kemungkinan yaitu semakin mantap dan berkwalitas tingkah laku keagamaannya, dan juga tidak menutup kemungkinan terjadi sebaliknya.

Kemudian dari rasa keimanan itulah timbul tingkah laku keagamaan dan pada akhirnya dalam melakukan tingkah laku keagamaan tersebut seseorang hendaknya senantiasa mengharap dan sekaligus memohon kepada Allah Swt. untuk dikaruniai taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga apa-apa yang mereka perbuat itu tidak sia-sia.

Iman atau kepercayaan dalam ajaran Islam sebagai suatu landasan tingkah laku keagamaan, iman membentuk sikap mental dalam diri manusia sehingga dengan demikian manusia berusaha mentaati dan memahami segala ketentuan-ketentuan ajaran Islam yang sebenarnya sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang kemudian ia diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa yaitu manusia yang senantiasa melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya.

Jadi, manusia yang senantiasa berpedoman hidup dengan aqidah, tujuan hidupnya jelas, segala amal ibadahnya dan segala aktivitas kehidupannya hanyalah untuk Allah Swt. Satu-satunya zat yang maha dari segala yang maha. Sehingga manusia yang demikian memiliki pandangan yang luas dan jelas tentang kehidupan, yakni sebuah kehidupan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya, dengan lingkungannya, dan juga dengan sesamanya, bahkan dengan dirinya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id